

***ANALYSIS OF THE EXPORT COMPETITIVENESS OF INDONESIAN PEPPER
AGAINST VIETNAM AND MALAYSIA IN THE INTERNATIONAL MARKET:
RCA, RSCA, AND EPD, 2015 – 2024***

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR LADA INDONESIA DENGAN VIETNAM
DAN MALAYSIA DI PASAR INTERNASIONAL: RCA, RSCA, DAN EPD
PERIODE 2015 – 2024**

Wicky Dava Afrizan¹, Rizqi Muttaqin²

Program Studi Perdagangan Internasional, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Widyatama^{1,2}

wicky.dava@widyatama.ac.id¹

ABSTRACT

Pepper (Piper nigrum L.) is among the highest-value spice commodities in global trade, yet Indonesia's export market share for whole pepper (HS 090411) fell from 17.57% in 2015 to a low of 7.07% in 2023 before recovering to 13.13% in 2024, amid Vietnam's dominance and Brazil's expansion. This study analyses and compares the export competitiveness of Indonesian whole pepper against Vietnam and Malaysia over 2015-2024. A descriptive quantitative approach is applied using three complementary instruments, namely the Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), and Export Product Dynamics (EPD), based on Trade Map ITC data. In static terms all three countries hold a comparative advantage, with average RCA values of 32.08 (Vietnam), 12.03 (Indonesia), and 1.84 (Malaysia), and average RSCA values of 0.938, 0.831, and 0.242 respectively. The two-phase EPD analysis places Indonesia in Lost Opportunity (2015-2019) then Rising Star (2020-2024), while Vietnam and Malaysia shift toward Falling Star. A sensitivity test shows that Indonesia's Rising Star status is fragile, as it rests almost entirely on the 2024 surge (+85.73%). Indonesia remains comparatively strong but structurally fragile because its advantage is not yet supported by adequate productivity and value-added processing.

Keywords: export competitiveness, pepper, RCA, RSCA, EPD, Indonesia, Vietnam, Malaysia

ABSTRAK

Lada (Piper nigrum L.) merupakan salah satu komoditas rempah bernilai dagang tertinggi di dunia, namun pangsa pasar ekspor lada utuh (HS 090411) Indonesia menurun dari 17,57% pada 2015 ke titik terendah 7,07% pada 2023 sebelum pulih ke 13,13% pada 2024, di tengah dominasi Vietnam dan ekspansi Brasil. Penelitian ini menganalisis dan membandingkan daya saing ekspor lada utuh Indonesia dengan Vietnam dan Malaysia selama 2015-2024. Pendekatan yang digunakan kuantitatif deskriptif dengan tiga instrumen yang saling melengkapi, yaitu Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), dan Export Product Dynamics (EPD), berbasis data Trade Map ITC. Secara statis ketiga negara berkeunggulan komparatif, dengan rata-rata RCA Vietnam 32,08, Indonesia 12,03, dan Malaysia 1,84, serta rata-rata RSCA berturut-turut 0,938, 0,831, dan 0,242. Analisis EPD dua fase menempatkan Indonesia pada Lost Opportunity (2015-2019) lalu Rising Star (2020-2024), sedangkan Vietnam dan Malaysia bergeser menuju Falling Star. Uji sensitivitas menunjukkan status Rising Star Indonesia rapuh karena hampir seluruhnya ditopang lonjakan 2024 (+85,73%). Indonesia masih kuat secara komparatif tetapi rentan secara struktural karena keunggulannya belum ditopang produktivitas dan nilai tambah yang memadai.

Kata Kunci: Daya Saing Ekspor, Lada, RCA, RSCA, EPD, Indonesia, Vietnam, Malaysia

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional berlangsung karena tidak ada satu negara pun yang mampu memproduksi seluruh kebutuhannya secara efisien. Perbedaan kepemilikan sumber daya, tenaga kerja, teknologi, dan

kelembagaan mendorong setiap negara berspesialisasi pada produksi tertentu, lalu mempertukarkannya di pasar global. Ricardo (1817) merumuskan logika ini melalui teori keunggulan komparatif, yaitu sebuah negara memperoleh manfaat lebih besar bila

berfokus pada komoditas yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibanding mitra dagangnya. Ohlin (1933) memperluas gagasan tersebut dengan menekankan bahwa perbedaan kepemilikan faktor produksi menjadi penentu pola spesialisasi antarnegara.

Bagi negara berkembang yang kaya sumber daya alam, spesialisasi pada komoditas primer menjadi pintu masuk yang wajar ke dalam sistem perdagangan dunia. Indonesia menempuh jalur itu sejak lama, bahkan sebelum konsep ekonomi modern dikenal, melalui perdagangan rempah lintas benua yang menarik kekuatan kolonial Eropa ke Nusantara (Reid, 1993). Keterlibatan historis tersebut tidak otomatis berarti daya saing yang bertahan. Pada perdagangan modern, posisi ekspor suatu negara ditentukan oleh efisiensi produksi, kualitas produk, dan kemampuan bersaing di pasar tujuan yang sama dengan eksportir lain.

Salah satu komoditas yang paling menggambarkan tekanan ini adalah lada (*Piper nigrum* L.), rempah tertua dan paling banyak diperdagangkan di dunia. Penelitian ini berfokus pada kode HS 090411, yaitu lada utuh atau biji kering yang belum digiling. Segmen ini merupakan inti ekspor lada Indonesia dan kedua negara pembanding. Nilai ekspor lada utuh mencerminkan kemampuan produksi primer suatu negara, mulai dari produktivitas perkebunan, kualitas pascapanen, sampai efisiensi rantai pasok ke pelabuhan. Karena Indonesia, Vietnam, dan Malaysia sama-sama mengekspor melalui kode HS yang sama, datanya dapat dibandingkan secara setara melalui Trade Map ITC.

Pangsa pasar ekspor lada utuh Indonesia menurun dari 17,57% pada 2015 ke titik terendah 7,07% pada 2023, lalu kembali ke 13,13% pada 2024.

Pada periode yang sama, Vietnam mempertahankan penguasaan pasar pada kisaran 36-47%, Malaysia bertahan sempit pada 1,24-3,95%, sedangkan Brasil sebagai eksportir non-ASEAN naik dari 11,48% pada 2015 ke puncak 18,18% pada 2022. Pemulihan pangsa Indonesia pada 2024 perlu ditafsirkan dengan hati-hati, karena sebagian bersumber dari efek pemulihan harga global yang menaikkan nilai ekspor banyak negara secara serentak, bukan semata penguatan posisi struktural Indonesia.

Pemilihan Indonesia, Vietnam, dan Malaysia tidak didasarkan pada peringkat pangsa pasar, melainkan pada perbedaan model strategi bersaing yang mereka wakili. Mengacu pada strategi generik Porter (1985), Vietnam menempati posisi *cost leadership* melalui volume besar dan efisiensi biaya, sebagaimana tampak dari penguasaan 36-47% pasar dunia. Malaysia menempati posisi *differentiation* berbasis Indikasi Geografis melalui Sarawak Pepper, yang memungkinkannya mempertahankan nilai ekspor stabil pada volume kecil. Indonesia berada pada posisi *madya* di antara keunggulan volume Vietnam dan keunggulan diferensiasi Malaysia. Ketiganya berada dalam kerangka regional yang sama sebagai anggota ASEAN yang tunduk pada skema preferensi tarif AFTA melalui ATIGA (ASEAN Secretariat, 2023) dan bersaing di pasar tujuan yang sebagian besar bertumpang tindh, terutama Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Jepang, dan Singapura.

Karena ketiga negara berbagi kerangka regional itu, Brasil sengaja diposisikan sebagai referensi eksternal dan tidak diikutsertakan dalam perhitungan utama. Keputusan ini bersifat metodologis sekaligus konseptual. Ketiga metode paling sah

ketika diterapkan pada unit-unit yang beroperasi di bawah rejim kebijakan perdagangan yang setara, sebab perbandingan keunggulan komparatif menjadi rancu bila mencampur negara dengan struktur preferensi tarif yang berbeda. Brasil karena itu dipertahankan sebagai guncangan eksternal global, yang kenaikan pangsa menunjukkan bahwa struktur pasar lada dunia bergeser dan kompetisi tidak lagi bersifat internal antar-anggota ASEAN semata.

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji daya saing lada, tetapi menyisakan celah. Susanto dan Yani (2024) menggunakan RCA dan Constant Market Share tanpa memasukkan EPD, sehingga tidak menangkap pergeseran posisi pasar secara dinamis. Safitri, Taufiq, dan Utami (2025) membandingkan daya saing lada Indonesia terhadap beberapa negara melalui struktur pasar dan RCA, tetapi tanpa RSCA sehingga nilai RCA yang asimetris sulit dibandingkan secara proporsional. Setiawan, Soedarto, Hendrarini, dan Mubarokah (2025) menganalisis determinan ekspor kakao dengan model gravitasi yang memberi acuan komparatif yang berguna. Taufiqurrachman, Laylia P., Muawaroh, dan Lusianti (2026) menunjukkan EPD efektif menangkap dinamika posisi yang luput dari RCA statis, sedangkan Jones dan Bethmann (2023) serta Putri dan Hidayat (2023) menyimpulkan bahwa kombinasi RCA, RSCA, dan EPD memberi gambaran yang lebih lengkap dibanding satu metode tunggal.

Dari tinjauan tersebut, terdapat empat celah yang belum terjawab: celah empiris, karena belum ada studi yang memakai data perdagangan terbaru yang mencakup dinamika 2022-2024; celah metodologis, karena masih sedikit studi yang memadukan RCA, RSCA,

dan EPD dalam satu kerangka; celah komparatif, karena Malaysia hampir tidak pernah dijadikan unit pembanding meski mewakili strategi diferensiasi premium; serta celah temporal, karena sebagian besar studi berhenti sebelum periode pemulihan harga lada pasca-2021. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan daya saing ekspor lada utuh Indonesia dengan Vietnam dan Malaysia di pasar internasional pada periode 2015-2024 melalui metode RCA, RSCA, dan EPD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2023) mendefinisikan metode kuantitatif sebagai metode berlandaskan filsafat positivisme yang menggunakan instrumen penelitian dan analisis data statistik. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur dan mendeskripsikan posisi daya saing ekspor lada utuh (HS 090411) Indonesia, Vietnam, dan Malaysia selama 2015-2024. Penelitian tidak menguji hubungan kausalitas, melainkan memetakan kondisi dan dinamika daya saing ketiga negara berdasarkan data sekunder yang tersedia publik.

Objek penelitian adalah daya saing ekspor lada utuh dari tiga negara yang mewakili tiga model strategi bersaing di kawasan ASEAN dan bersaing langsung di pasar tujuan yang sebagian besar bertumpang tindih. Seluruh data bersumber dari Trade Map ITC (trademap.org), yang menyusun statistiknya dari basis data UN Comtrade dan menjadi rujukan standar dalam studi daya saing ekspor internasional. Data mencakup nilai ekspor HS 090411 dan total ekspor seluruh komoditas masing-masing negara serta dunia per tahun, sehingga

seluruh variabel dalam formula RCA, RSCA, dan EPD dapat dihitung dari satu sumber yang konsisten. Penentuan unit analisis dilakukan secara purposive, dengan total observasi sepuluh titik data per negara.

Data diolah melalui tiga metode yang diterapkan berurutan dan saling melengkapi. RCA dan RSCA mengukur keunggulan komparatif yang terungkap sebagai perwujudan empiris dari logika biaya relatif Ricardo (1817) dan teori proporsi faktor Heckscher-Ohlin (Ohlin, 1933), sedangkan EPD mengukur dinamika posisi pasar yang berkaitan dengan kerangka keunggulan kompetitif Porter (1990).

Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA dikembangkan Balassa (1965) untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara langsung dari data ekspor yang teramati. Indeks ini membandingkan proporsi ekspor lada terhadap total ekspor negara dengan proporsi yang sama pada tingkat dunia.

$$RCA = (X_{ij} / X_{it}) \div (X_{wj} / X_{wt})$$

X_{ij} adalah nilai ekspor lada utuh negara i , X_{it} total ekspor seluruh komoditas negara i , X_{wj} nilai ekspor lada utuh dunia, dan X_{wt} total ekspor seluruh komoditas dunia. Nilai $RCA > 1$ menandakan keunggulan komparatif terungkap, $RCA = 1$ berarti setara rata-rata dunia, dan $RCA < 1$ menandakan tidak ada keunggulan. Keterbatasan utama RCA adalah distribusinya yang tidak simetris, dengan nilai berkisar dari nol hingga tak terbatas, sehingga perbandingan antarnegara dan antarperiode kurang proporsional dan memerlukan transformasi melalui RSCA.

Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

RSCA dirumuskan Laursen (2015) untuk menormalkan indeks RCA agar simetris dan lebih mudah dibandingkan.

$$RSCA = (RCA - 1) \div (RCA + 1)$$

Transformasi ini menghasilkan nilai pada rentang tertutup -1 sampai $+1$. Nilai $RSCA > 0$ mencerminkan keunggulan komparatif, $RSCA = 0$ bersifat netral, dan $RSCA < 0$ menunjukkan kelemahan komparatif. Sifat simetris tersebut memungkinkan perbandingan langsung antarnegara tanpa distorsi nilai ekstrem serta pemantauan tren yang lebih andal lintas waktu.

Export Product Dynamics (EPD)

EPD dirumuskan Abedini dan Périddy (2008) untuk menilai posisi produk ekspor berdasarkan dua dimensi sekaligus. Berbeda dengan RCA yang bersifat statis, EPD menangkap dinamika perubahan posisi sepanjang waktu. Sumbu vertikal adalah pertumbuhan pangsa ekspor negara (Δ Pangsa) dan sumbu horizontal adalah pertumbuhan permintaan pasar dunia (Δ Pasar).

$$\Delta \text{Pangsa} = [(S_{ij,t} - S_{ij,t-1}) \div S_{ij,t-1}] \times 100, \text{ dengan } S_{ij} = X_{ij} \div X_{wj}$$

$$\Delta \text{Pasar} = [(X_{wj,t} - X_{wj,t-1}) \div X_{wj,t-1}] \times 100$$

S_{ij} adalah pangsa ekspor lada negara i terhadap dunia, X_{wj} nilai ekspor lada dunia, dan t indeks tahun. Hasil kedua komponen dipetakan pada matriks empat kuadran sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Kuadran Export Product Dynamics (EPD)

Posisi	Kondisi	Δ Pangsa	Δ Pasar
<i>Rising Star</i>	Daya saing meningkat di pasar yang tumbuh	(+)	(+)
<i>Falling Star</i>	Kehilangan pangsa di pasar yang masih tumbuh	(-)	(+)
<i>Lost Opportunity</i>	Pangsa turun dan permintaan dunia juga turun	(-)	(-)
<i>Retreat</i>	Mempertahankan pangsa di pasar yang menyusut	(+)	(-)

Sumber: Abedini & Péridy (2008), diolah

Dalam penelitian ini, EPD tidak dibaca sebagai satu rata-rata tunggal, melainkan dipecah menjadi dua sub-periode yang perilaku pasarnya bertolak belakang, yaitu Fase Penurunan Harga (2015–2019) dan Fase Pemulihan (2020–2024). Pemisahan ini penting karena rata-rata gabungan berisiko menyamarkan pergeseran posisi yang justru paling bermakna secara strategis. Laju pertumbuhan tahunan dihitung mulai 2016 sebagai tahun pertama yang memiliki nilai pertumbuhan terhadap tahun dasar 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

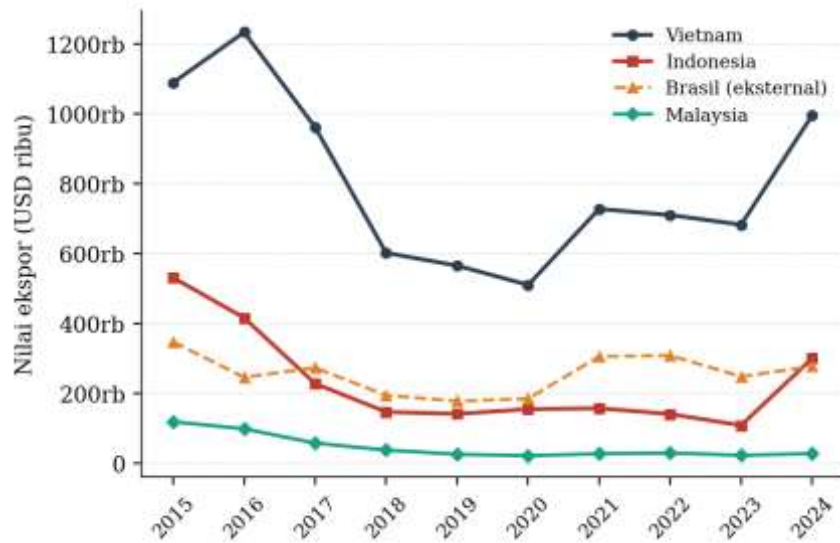
Gambaran Umum Ekspor Lada Tiga Negara

Perdagangan lada dunia sepanjang 2015-2024 bergerak fluktuatif dan sebagian besar digerakkan oleh siklus harga. Nilai ekspor lada utuh dunia menyusut tajam dari sekitar USD 3,03 miliar pada 2015 menjadi USD 1,23 miliar pada 2020, lalu pulih bertahap dengan lonjakan besar pada 2021 dan 2024. Penyusutan pada paruh pertama periode bukan disebabkan anjloknya volume produksi, melainkan kejatuhan harga internasional ketika pasokan global melimpah dan menekan harga ke titik terendah pada 2019-2020. Memasuki paruh kedua, gangguan rantai pasok justru mempersempit pasokan dan mengangkat kembali harga. Tabel 1 menyajikan perkembangan nilai ekspor ketiga negara dan dunia.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor Lada Utuh (HS 090411) Indonesia, Vietnam, Malaysia, dan Dunia 2015-2024 (USD Ribu)

Tahun	Indonesia	Vietnam	Malaysia	Dunia
2015	531.642	1.089.612	119.462	3.026.023
2016	416.581	1.233.929	99.006	2.610.512
2017	228.357	961.993	58.296	2.072.503
2018	147.389	602.448	38.151	1.427.037
2019	141.836	566.099	26.367	1.255.729
2020	155.337	510.855	22.162	1.234.123
2021	157.918	728.187	27.831	1.750.839
2022	141.339	710.828	30.100	1.697.944
2023	108.951	683.212	23.212	1.541.131
2024	300.730	996.077	28.405	2.290.321
Rata-rata	233.008	808.324	47.299	1.890.616

Sumber: Trade Map ITC, diolah peneliti (2026)



Gambar 1. Nilai Ekspor Lada Utuh (HS 090411) Indonesia, Vietnam, Malaysia, dan Brasil 2015-2024

Sumber: Trade Map ITC, diolah peneliti (2026)

Tabel 1 dan Gambar 1 memperlihatkan jarak yang lebar antara Vietnam dan dua negara lain. Rata-rata nilai ekspor Vietnam mencapai USD 808,32 juta, jauh di atas Indonesia (USD 233,01 juta) dan Malaysia (USD 47,30 juta). Meskipun berbeda skala, pergerakan ketiganya mengikuti irama serupa, yaitu menurun bersama pada 2016–2019 lalu naik bersama mulai 2021.

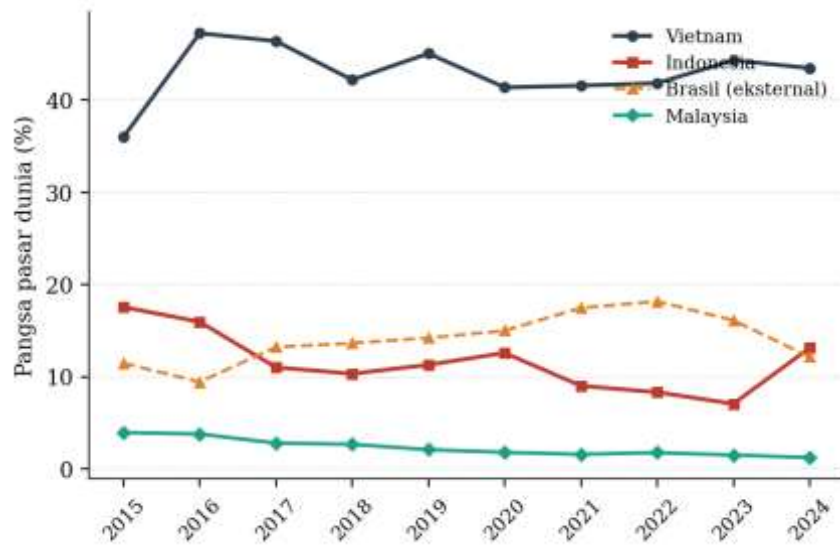
Indonesia tampak paling rentan terhadap kejatuhan harga, sedangkan Vietnam relatif lebih mampu menahan tekanan karena ditopang skala dan efisiensi.

Pangsa pasar masing-masing negara perlu diperhatikan karena angka inilah yang menjadi dasar perhitungan EPD. Tabel 2 menyajikan pangsa pasar tiga negara ASEAN beserta Brasil sebagai konteks eksternal.

Tabel 2. Pangsa Pasar Ekspor Lada Utuh (HS 090411) Indonesia, Vietnam, Malaysia, dan Brasil 2015-2024 (%)

Tahun	Indonesia	Vietnam	Malaysia	Brasil
2015	17,57	36,01	3,95	11,48
2016	15,96	47,27	3,79	9,44
2017	11,02	46,42	2,81	13,22
2018	10,33	42,22	2,67	13,65
2019	11,30	45,08	2,10	14,21
2020	12,59	41,39	1,80	15,00
2021	9,02	41,59	1,59	17,48
2022	8,32	41,86	1,77	18,18
2023	7,07	44,33	1,51	16,13
2024	13,13	43,49	1,24	12,15
Rata-rata	11,63	42,97	2,32	14,09

Sumber: Trade Map ITC, diolah peneliti (2026)



Gambar 2. Pangsa Pasar Ekspor Lada Utuh (HS 090411) Empat Negara 2015-2024

Sumber: Trade Map ITC, diolah peneliti (2026)

Pangsa Indonesia tergerus dari 17,57% pada 2015 ke 7,07% pada 2023 sebelum lonjakan 2024 mengangkatnya ke 13,13%. Vietnam tetap mendominasi pada kisaran 36-47%, namun pesaing utamanya bukan Indonesia melainkan Brasil, yang pangasanya memuncak pada 18,18% pada 2022. Kenaikan Brasil ini sejalan dengan pergeseran pola persaingan ketika sebagian permintaan global bergerak ke luar kawasan ASEAN. Konsisten dengan kerangka penelitian, Brasil diperlakukan sebagai guncangan eksternal global, bukan unit analisis

utama. Malaysia bergerak sempit pada 1,24-3,95% dan terus menurun, mencerminkan posisinya sebagai pemain niche.

Hasil Analisis RCA

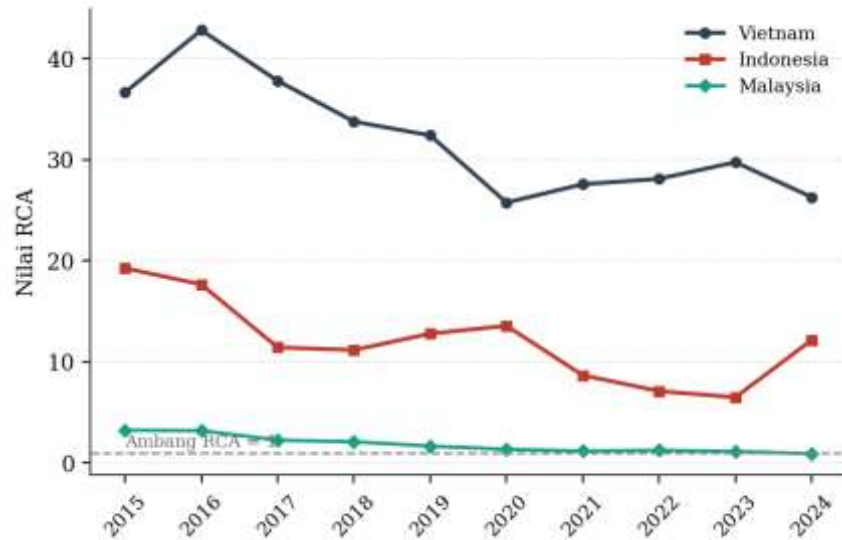
RCA mengukur keunggulan komparatif terungkap melalui rasio proporsi ekspor lada terhadap pola ekspor dunia. Hasil perhitungan pada Tabel 4 menunjukkan ketiga negara berkeunggulan komparatif sepanjang periode, tetapi dengan jarak yang sangat lebar.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai RCA Indonesia, Vietnam, dan Malaysia 2015-2024

Tahun	Indonesia	Vietnam	Malaysia
2015	19,257	36,638	3,250
2016	17,658	42,792	3,201
2017	11,433	37,797	2,263
2018	11,171	33,758	2,104
2019	12,791	32,393	1,674
2020	13,562	25,752	1,349
2021	8,679	27,562	1,185
2022	7,107	28,099	1,254
2023	6,498	29,737	1,145
2024	12,161	26,292	0,921

Tahun	Indonesia	Vietnam	Malaysia
Rata-rata	12,032	32,082	1,835

Sumber: Trade Map ITC, diolah peneliti (2026)



Gambar 3. Tren Nilai RCA Indonesia, Vietnam, dan Malaysia 2015-2024

Sumber: Trade Map ITC, diolah peneliti (2026)

RCA Indonesia selalu di atas satu dengan rata-rata 12,032, tertinggi pada 2015 (19,257) lalu menitik ke titik terendah 6,498 pada 2023 sebelum melonjak kembali ke 12,161 pada 2024. Pola ini menegaskan keunggulan komparatif Indonesia nyata tetapi mudah goyah ketika harga dunia tertekan. Vietnam memiliki RCA jauh lebih tinggi dengan rata-rata 32,082; penurunannya menuju kisaran dua puluhan pada akhir periode bukan tanda melemahnya sektor lada secara absolut, melainkan konsekuensi pesatnya pertumbuhan ekspor Vietnam pada sektor lain sehingga bobot lada dalam keranjang ekspornya

mengecil. Malaysia paling dekat dengan ambang satu dengan rata-rata 1,835, bahkan turun ke 0,921 pada 2024, yang berarti keunggulan komparatif terungkapnya benar-benar hilang pada akhir periode. Ketiga negara menunjukkan kecenderungan menurun yang berlangsung sejalan dengan naiknya pangsa Brasil di pasar dunia.

Hasil Analisis RSCA

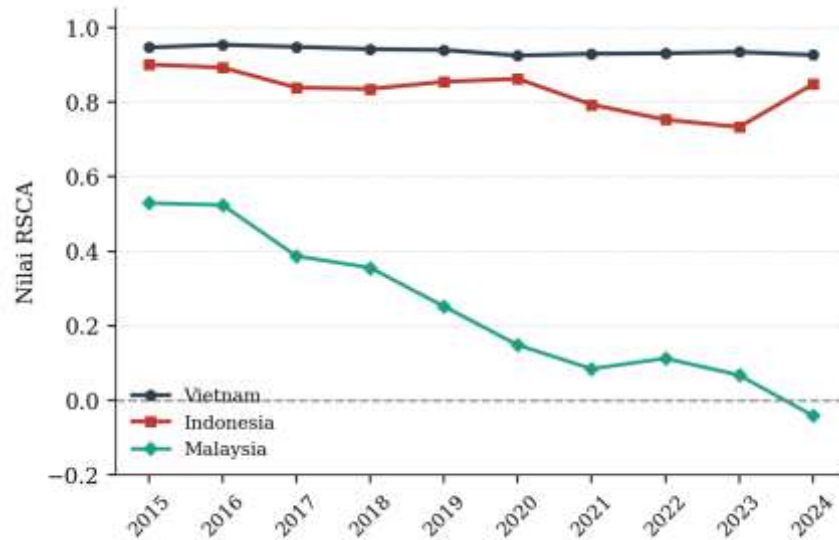
Karena distribusi RCA tidak simetris, nilai RCA ditransformasi menjadi RSCA agar posisi keunggulan dapat dibaca secara proporsional. Hasil transformasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai RSCA Indonesia, Vietnam, dan Malaysia 2015-2024

Tahun	Indonesia	Vietnam	Malaysia
2015	0,9013	0,9469	0,5295
2016	0,8928	0,9543	0,5239
2017	0,8391	0,9484	0,3871
2018	0,8357	0,9425	0,3558
2019	0,8550	0,9401	0,2520
2020	0,8627	0,9252	0,1484

Tahun	Indonesia	Vietnam	Malaysia
2021	0,7934	0,9300	0,0846
2022	0,7533	0,9313	0,1126
2023	0,7333	0,9349	0,0677
2024	0,8480	0,9267	-0,0409
Rata-rata	0,8314	0,9380	0,2421

Sumber: Trade Map ITC, diolah peneliti (2026)



Gambar 4. Tren Nilai RSCA Indonesia, Vietnam, dan Malaysia 2015-2024

Sumber: Trade Map ITC, diolah peneliti (2026)

Setelah disimetriskan, urutan ketiga negara tidak berubah, tetapi gambaran kestabilannya menjadi lebih jelas. RSCA Vietnam paling tinggi sekaligus paling stabil (rata-rata 0,938) dan nyaris menempel pada batas atas +1, sehingga penurunan RCA-nya yang tampak dramatis ternyata tidak banyak menggeser posisi. Indonesia menempati zona positif yang kuat (rata-rata 0,831), dengan tren menurun tipis dari 0,901 pada 2015 ke 0,733 pada 2023 sebelum pulih ke 0,848 pada 2024. Malaysia jauh tertinggal (rata-rata 0,242) dan turun ke -0,041 pada 2024, sehingga untuk pertama kalinya

kehilangan keunggulan komparatif terungkapnya. RSCA mempertegas bahwa daya saing Vietnam paling kokoh, Indonesia stabil dengan kecenderungan melemah tipis, dan Malaysia paling labil.

Hasil Analisis EPD

EPD menambahkan dimensi dinamika dengan memetakan posisi setiap negara ke dalam empat kuadran berdasarkan pertumbuhan pangsa ekspor (Δ Pangsa) dan pertumbuhan permintaan pasar dunia (Δ Pasar). Tabel 6 menyajikan Δ Pasar dan Tabel 7 menyajikan Δ Pangsa untuk rentang 2016-2024.

Tabel 6. Pertumbuhan Permintaan Pasar Dunia (Δ Pasar) Lada Utuh 2016-2024

Periode	Ekspor Lada Dunia (USD Ribu)	Δ Pasar (%)
2015-2016	2.610.512	-13,73
2016-2017	2.072.503	-20,61
2017-2018	1.427.037	-31,14

Periode	Ekspor Lada Dunia (USD Ribu)	Δ Pasar (%)
2018-2019	1.255.729	-12,00
2019-2020	1.234.123	-1,72
2020-2021	1.750.839	+41,87
2021-2022	1.697.944	-3,02
2022-2023	1.541.131	-9,24
2023-2024	2.290.321	+48,61
Rata-rata		-0,11

Sumber: Trade Map ITC, diolah peneliti (2026)

Tabel 7. Pertumbuhan Pangsa Ekspor Negara (Δ Pangsa) 2016-2024 (%)

Periode	Indonesia	Vietnam	Malaysia
2015-2016	-9,17	+31,27	-3,93
2016-2017	-30,95	-1,80	-25,83
2017-2018	-6,26	-9,05	-4,96
2018-2019	+9,36	+6,79	-21,46
2019-2020	+11,44	-8,18	-14,48
2020-2021	-28,34	+0,47	-11,48
2021-2022	-7,71	+0,66	+11,52
2022-2023	-15,07	+5,89	-15,04
2023-2024	+85,73	-1,90	-17,66
Rata-rata	+1,00	+2,68	-11,48

Sumber: Trade Map ITC, diolah peneliti (2026)

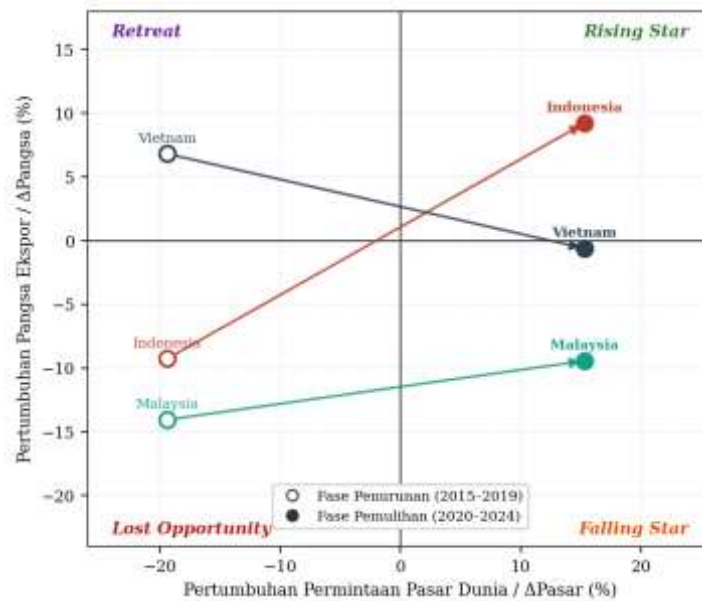
Permintaan pasar lada dunia bergerak sangat fluktuatif. Pada Fase Penurunan Harga (2015–2019) pasar berkontraksi dalam dengan rata-rata Δ Pasar sekitar $-19,37\%$, sedangkan pada Fase Pemulihan (2020–2024) pasar tumbuh kuat dengan rata-rata sekitar

$+15,30\%$, terutama disumbang lonjakan 2021 dan 2024. Perbedaan arah yang tajam inilah yang menjadi alasan utama pemisahan analisis ke dalam dua fase. Hasil pemetaan posisi pada kedua fase disajikan pada Tabel 8 dan Gambar 5.

Tabel 8. Matriks EPD Dua Fase: Fase Penurunan Harga (2015-2019) dan Fase Pemulihan (2020-2024)

Negara	Δ Pangsa F1	Δ Pasar F1	Posisi F1	Δ Pangsa F2	Δ Pasar F2	Posisi F2
Indonesia	-9,26	-19,37	Lost Opportunity	+9,21	+15,30	Rising Star
Vietnam	+6,80	-19,37	Retreat	-0,61	+15,30	Falling Star
Malaysia	-14,05	-19,37	Lost Opportunity	-9,43	+15,30	Falling Star

Sumber: Trade Map ITC, diolah peneliti (2026)



Gambar 5. Diagram Kuadran EPD Dua Fase: Pergeseran Posisi Indonesia, Vietnam, dan Malaysia

Sumber: Trade Map ITC, diolah peneliti (2026)

Pada Fase Penurunan Harga, seluruh negara berada di sisi kiri matriks karena pasar dunia menyusut. Indonesia (Δ Pangsa $-9,26\%$) dan Malaysia ($-9,43\%$ pada fase berikutnya, $-14,05\%$ pada fase ini) jatuh ke Lost Opportunity, sedangkan Vietnam (Δ Pangsa $+6,80\%$) berada di Retreat karena masih menambah pangsa di tengah pasar yang menyusut. Pada Fase Pemulihan, seluruh negara bergeser ke sisi kanan. Indonesia melompat ke Rising Star (Δ Pangsa $+9,21\%$), sementara Vietnam ($-0,61\%$) dan Malaysia ($-9,43\%$) turun ke Falling Star. Pergeseran Indonesia dari Lost Opportunity menuju Rising Star menjadi temuan dinamis paling menonjol, sekaligus paling perlu diuji ketahanannya.

Status Rising Star Indonesia diuji melalui analisis sensitivitas. Rata-rata pertumbuhan pangsa Indonesia pada Fase Pemulihan ($+9,21\%$) hampir seluruhnya ditopang anomali lonjakan 2024 yang mencapai $+85,73\%$. Apabila tahun anomali itu dikeluarkan, rata-rata pertumbuhan pangsaanya berbalik negatif menjadi sekitar $-9,92\%$, sehingga posisinya berubah dari Rising Star

menjadi Falling Star. Status Rising Star Indonesia karena itu lebih tepat dibaca sebagai momentum jangka pendek daripada posisi daya saing yang mapan.

Pembahasan

Ketiga metode menyatu pada satu benang merah, yaitu urutan keunggulan komparatif Indonesia, Vietnam, dan Malaysia relatif stabil, tetapi arah pergerakannya menekan hampir semua pihak. RCA dan RSCA menempatkan Vietnam teratas, Indonesia di tengah, dan Malaysia paling rapuh, sedangkan EPD menunjukkan bahwa keunggulan statis yang besar sekalipun tidak menjamin posisi yang aman secara dinamis. Konsistensi paling jelas terlihat pada Malaysia, yang RCA-nya turun di bawah satu, RSCA-nya menembus nol, dan posisinya jatuh ke Falling Star pada 2024.

Hasil ini memunculkan paradoks pada Vietnam. Secara statis Vietnam nyaris tak tertandingi dengan RSCA yang menempel pada $+1$, tetapi secara dinamis tergolong Falling Star karena pangsaanya tergerus. Erosi itu tidak berlangsung di antara sesama negara ASEAN, melainkan sejalan dengan menguatnya pangsa Brasil

hingga 18,18% pada 2022. Inilah nilai tambah penggunaan tiga metode sekaligus: bila hanya mengandalkan RCA, peneliti akan menyimpulkan Vietnam jauh lebih unggul dan berhenti di situ, padahal EPD memperlihatkan Vietnam dan Indonesia menghadapi tekanan dinamis yang serupa.

Mengapa Indonesia tertinggal dari Vietnam dapat ditelusuri melalui teori. Dari sudut pandang Heckscher-Ohlin, keduanya sama-sama berlimpah tenaga kerja pertanian dan lahan tropis. Yang membuat Vietnam unggul adalah produktivitas dan efisiensi sebagaimana dijelaskan Porter (1990): produktivitas lada per hektar yang lebih tinggi dan kapasitas pengolahan yang lebih besar memungkinkan Vietnam menawarkan harga kompetitif sekaligus menjaga volume. Keunggulan ini diperkuat oleh skala ekonomi dalam New Trade Theory Krugman (1979): volume besar menekan biaya per unit, biaya rendah menjaga harga tetap kompetitif, dan harga kompetitif kembali memperbesar volume. Mekanisme yang menguatkan diri inilah yang membuat keunggulan Vietnam sulit disusul oleh Indonesia yang berbasis perkebunan rakyat berskala kecil.

Kelemahan Indonesia bersifat struktural. Produktivitas lahan yang rendah, perkebunan rakyat yang belum terkonsolidasi, mutu pascapanen yang belum seragam, serta ketergantungan pada ekspor biji utuh dalam bentuk curah membuat posisinya mudah goyah ketika harga dunia jatuh, sebagaimana tampak pada penurunan tajam 2016–2019. Indonesia karena itu lebih tepat disebut menempuh strategi antara yang belum sepenuhnya bertumpu pada biaya maupun diferensiasi. Malaysia menempuh jalan berbeda dengan membangun strategi premium melalui Sarawak Pepper yang berstatus Indikasi Geografis. Meskipun pangsa kecil,

Malaysia tetap relevan karena menyoar segmen pasar yang berbeda, tetapi pasar premium berukuran terbatas sehingga Malaysia sulit tumbuh besar dan tetap rentan secara dinamis.

Temuan ini sebagian besar sejalan dengan penelitian terdahulu namun menambahkan hal baru. Pelemahan RCA lada Indonesia mengonfirmasi Gustrinazul et al. (2023) yang mencatat tekanan daya saing lada Indonesia di tengah persaingan dengan Vietnam dan Brasil, serta sejalan dengan Zuhdi et al. (2020) yang memetakan daya saing rempah Indonesia melalui RCA dan RSCA. Penelitian ini melengkapinya dengan EPD, sehingga dapat menunjukkan bahwa penurunan RCA tidak selalu berarti memburuknya posisi pasar, seperti tampak dari status Rising Star Indonesia yang justru disumbang rebound 2024. Hal ini menegaskan pentingnya data perdagangan mutakhir sebagaimana ditekankan Novianti et al. (2024), karena dinamika satu hingga dua tahun terakhir dapat mengubah kesimpulan secara berarti.

Secara keseluruhan, Indonesia berada pada posisi yang masih kuat secara komparatif namun rentan secara struktural. Perlu ditegaskan bahwa RCA, RSCA, dan EPD tidak mengukur produktivitas maupun nilai tambah secara langsung; namun bila ketiga hasil ditafsirkan bersama, keunggulan Indonesia tampak belum ditopang kedua faktor tersebut, sementara capaian Rising Star-nya bergantung pada satu tahun anomali. Akar kerentanan itu terletak pada ketergantungan yang besar pada ekspor biji utuh (HS 090411), yang harganya nyaris sepenuhnya ditentukan pasar dunia. Hilirisasi menuju produk lada olahan atau giling (HS 090412) yang bernilai tambah lebih tinggi karena itu menjadi arah kebijakan yang relevan untuk mengubah keunggulan komparatif

yang rapuh menjadi keunggulan kompetitif yang lebih tahan banting.

PENUTUP

Kesimpulan

Diukur melalui RCA, ketiga negara sama-sama berkeunggulan komparatif tetapi dengan jarak yang lebar, yaitu Vietnam (rata-rata 32,08), Indonesia (12,03), dan Malaysia (1,84). Nilai RCA Indonesia bergerak fluktuatif dari 19,26 pada 2015 ke 6,50 pada 2023 lalu naik kembali ke 12,16 pada 2024, sehingga keunggulannya nyata tetapi mudah goyah ketika harga dunia tertekan. Setelah ditransformasi menjadi RSCA, urutan tidak berubah: Vietnam paling tinggi dan stabil (0,938), Indonesia berada di zona positif yang kuat (0,831), dan Malaysia paling rapuh (0,242) bahkan turun ke -0,041 pada 2024.

Dari sisi dinamika pasar yang diukur EPD, posisi ketiga negara berubah dan tidak selalu sejalan dengan urutan statis. Pada Fase Penurunan Harga (2015-2019), Indonesia dan Malaysia jatuh ke Lost Opportunity sedangkan Vietnam berada di Retreat. Pada Fase Pemulihan (2020-2024), Indonesia melompat ke Rising Star sementara Vietnam dan Malaysia turun ke Falling Star. Uji sensitivitas menunjukkan status Rising Star Indonesia rapuh karena hampir seluruhnya ditopang lonjakan 2024 (+85,73%); tanpa tahun anomali itu, posisinya berbalik ke Falling Star. Secara keseluruhan, Indonesia masih kuat secara komparatif tetapi rentan secara struktural, dengan akar kerentanan pada ketergantungan yang besar pada ekspor biji utuh yang harganya ditentukan pasar dunia.

Saran

Bagi pemerintah, penguatan daya saing perlu dimulai dari sisi hulu melalui peningkatan produktivitas dan mutu perkebunan rakyat di sentra utama seperti

Bangka Belitung, Lampung, dan Kalimantan Barat, disertai dorongan hilirisasi dari lada utuh (HS 090411) menuju produk olahan (HS 090412) yang bernilai tambah lebih tinggi dan harganya lebih stabil. Diversifikasi pasar tujuan juga perlu diperluas dengan memanfaatkan skema preferensi tarif AFTA dan ATIGA secara lebih optimal. Bagi eksportir, peningkatan mutu dan konsistensi kualitas pascapanen menjadi prioritas untuk memasuki segmen premium yang relatif terlindung dari guncangan harga curah, sebagaimana ditunjukkan pengalaman Malaysia melalui Sarawak Pepper.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang membuka ruang kajian lanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan menambah negara pembanding di luar tiga negara yang dianalisis, memperkaya metode dengan instrumen lain seperti Constant Market Share atau model gravitasi, memperpanjang periode agar momentum 2024 dapat diuji keberlanjutannya, serta menambahkan variabel pendukung seperti produktivitas lahan, harga internasional, dan hambatan non-tarif untuk menjelaskan faktor di balik posisi daya saing yang terpetakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Ricardo. 1817. *On the Principles of Political Economy and Taxation*. John Murray. London.
- [2] B. Ohlin. 1933. *Interregional and International Trade*. Harvard University Press. Cambridge.
- [3] A. Reid. 1993. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Volume 2: Expansion and Crisis*. Yale University Press. New Haven.
- [4] M.E. Porter. 1985. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press. New York.

- [5] M.E. Porter. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press. New York.
- [6] ASEAN Secretariat. 2023. *ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA): Framework and Implementation Guidelines*. ASEAN Secretariat. Jakarta.
- [7] B. Balassa. 1965. Trade Liberalisation and “Revealed” Comparative Advantage. *The Manchester School* 33(2): 99–123.
- [8] K. Laursen. 2015. Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialisation. *Eurasian Business Review* 5(1): 99–115.
- [9] J. Abedini dan N. Péridy. 2008. The Greater Arab Free Trade Area (GAFTA): An Estimation of Trade Effects. *Journal of Economic Integration* 23(4): 848–872.
- [10] P.R. Krugman. 1979. Increasing Returns, Monopolistic Competition, and International Trade. *Journal of International Economics* 9(4): 469–479.
- [11] Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Alfabeta. Bandung.
- [12] D. Susanto dan A. Yani. 2024. Competitiveness of Pepper Commodity as a Flagship Product to Compete in the Global Market. *Journal of Social Science*.
- [13] F.I. Safitri, M. Taufiq, dan A.F. Utami. 2025. Analysis of Market Structure and Competitiveness of Indonesian Pepper Exports Against Vietnam, China, the United States and Germany. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*.
- [14] R.F. Setiawan, T. Soedarto, H. Hendrarini, dan Mubarokah. 2025. Dynamics of Competitiveness and Determinants of Indonesian Cocoa Exports in the Global Market. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*.
- [15] F. Taufiqurrachman, D. Laylia P., A. Muawaroh, dan D. Lusianti. 2026. Analisis ECI dan EPD: Ekspor Bahan Baku Kereta Api dari Jerman, Jepang, dan Australia. *Journal of Literature Review*.
- [16] L. Jones dan E. Bethmann. 2023. Approaches of Measuring Revealed Comparative Advantage (RCA): Literature Review. U.S. International Trade Commission. Washington, D.C.
- [17] L.A. Putri dan N.K. Hidayat. 2023. Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Arang Tempurung Kelapa ASEAN di Pasar Jepang. *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics*.
- [18] Gustrinazul, S. Hadi, F. Restuhadi, Zulkifli, dan P. Lukmanasari. 2023. Export Competitiveness Analysis of Pepper (*Piper Nigrum L.*) Commodity in the International Market. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis* 7(2).
- [19] F. Zuhdi, L. Rahmadona, dan A.S. Maulana. 2020. Daya Saing Ekspor Rempah Indonesia ke European Union-15. *AGRIC: Jurnal Ilmu Pertanian, Universitas Kristen Satya Wacana*.
- [20] T. Novianti, A.M. Sari, L.K. Sari, dan Z. Asikin. 2024. Competitiveness of Indonesia’s Agricultural Exports to China: Trends and Strategic Insights. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 21(3): 374.
- [21] J. Hinloopen dan C. van Marrewijk. 2001. On the Empirical Distribution of the Balassa Index. *Weltwirtschaftliches Archiv* 137(1): 1–35.
- [22] T.L. Vollrath. 1991. A Theoretical Evaluation of Alternative Trade

- Intensity Measures of Revealed Comparative Advantage. *Weltwirtschaftliches Archiv* 127(2): 265–280.
- [23] C.W.L. Hill dan G.T.M. Hult. 2020. *International Business: Competing in the Global Marketplace* (13th ed.). McGraw-Hill Education. New York.
- [24] P.R. Krugman, M. Obstfeld, dan M.J. Melitz. 2018. *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Pearson. Boston.
- [25] D. Salvatore. 2013. *International Economics: Trade and Finance* (11th ed.). Wiley. Hoboken.
- [26] International Pepper Community. 2024. *IPC Pepper Statistical Yearbook 2024*. IPC. Jakarta.
- [27] Kementerian Pertanian RI. 2025. *Outlook Komoditas Lada 2025*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- [28] Cepea/Esalq. 2024. *Pepper Market Analysis: Brazilian Exports 2020–2024*. Centro de Estudos Avançados em Economia Aplicada. Piracicaba.
- [29] World Economic Forum. 2019. *The Global Competitiveness Report 2019*. World Economic Forum. Geneva.